

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang saat ini telah mengalami perkembangan ekonomi. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan perekonomian, yaitu melalui pinjaman utang luar negeri. Karena dalam konsep ekonomi konvensional utang negara merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal untuk mengatasi defisit anggaran serta dijadikan sebagai sumber modal untuk membiayai pembangunan nasional (Darmawanto, 2020). Namun kekhawatiran muncul bahwa jumlah utang terus-menerus meningkat akan menjadi beban yang harus ditanggung oleh generasi yang akan datang.

Utang luar negeri diperlukan untuk memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi seperti dengan cara meningkatkan produksi (GDP), memperluas kesempatan kerja dan memperbaiki neraca pembayaran. Namun, apabila utang digunakan secara tidak wajar maka kemungkinan utang tersebut berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi bahkan mengancam kestabilan makro ekonomi negara (Junaedi & Arsyad, 2022)

Menurut (Cahyaningrum et al., 2022) peningkatan utang luar negeri Indonesia terus terjadi setiap tahunnya seiring dari masih rendahnya akumulasi tabungan domestik. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih bergantung pada utang luar negeri dalam membiayai kebutuhan dalam negeri. Ketika suatu negara melakukan penarikan utang baru akan mempengaruhi jumlah utang negara tersebut. Semakin besar utang yang dimiliki suatu negara maka akan meningkatkan beban bunga dari utang tersebut.



*Sumber : Bank Indonesia*

**Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan ULN Indonesia Tahun 2019 – 2024**

Meningkatnya utang luar negeri Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi isu strategis yang perlu mendapat perhatian khusus. Berdasarkan data Bank Indonesia, utang luar negeri Indonesia pada akhir tahun 2023 mencapai lebih dari USD 400 miliar, mencerminkan tren kenaikan yang cukup signifikan. Meskipun utang dapat menjadi alat untuk mendorong pembangunan, tingginya beban pembayaran kembali, termasuk bunga dan cicilan pokok, dapat memberikan tekanan terhadap stabilitas perekonomian negara (Musthafa, 2023).

Sejumlah studi terdahulu telah mencoba menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi utang luar negeri suatu negara. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek tunggal, seperti pertumbuhan ekonomi atau kebijakan fiskal, tanpa mempertimbangkan dinamika hubungan antarvariabel makroekonomi secara simultan. Meskipun PDB sering kali dianggap sebagai indikator kemampuan membayar utang, fluktuasi nilai tukar dan defisit anggaran juga memainkan peran penting dalam mendorong kebutuhan pembiayaan dari luar negeri (Riyanto dan Hapsari (2021),

Salah satu indikator ekonomi yang berperan dalam perkembangan utang luar negeri adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan utang luar negeri antara lain pendapatan nasional yang

diukur melalui produk domestik bruto (PDB), PDB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku saat itu. Semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat sehingga dapat mengurangi utang luar negeri. (Anam et al., 2024)

Produk Domestik Bruto (PDB) Ketika PDB suatu negara rendah, berarti perekonomian negara tersebut sedang tidak baik; Sebaliknya jika PDB suatu negara tinggi berarti perekonomian negara tersebut baik. Indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan perekonomian adalah produk domestik bruto (PDB). Singkatnya, PDB menunjukkan besar kecilnya perekonomian suatu negara atau wilayah.



Sumber: BPS

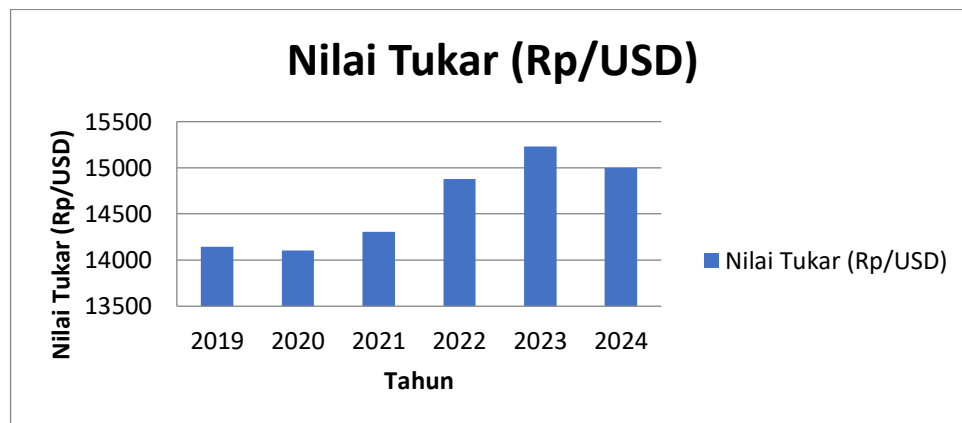
**Gambar 1. 2 Data PDB Tahun 2019-2024**

Data menunjukkan bahwa PDB Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan antara tahun 2019 dan 2024. Pada tahun 2019, PDB Indonesia mencapai sekitar \$1.119 triliun, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2020, PDB menurun menjadi \$1.058 triliun akibat dampak ekonomi dari pandemi, yang menyebabkan banyak sektor terhenti dan penurunan konsumsi masyarakat. Seiring dengan upaya pemulihan ekonomi, PDB mulai meningkat kembali pada tahun 2021 menjadi \$1.186 triliun, dan diperkirakan akan terus tumbuh menjadi \$1.450 triliun pada tahun 2024. Pertumbuhan ini penting untuk meningkatkan kapasitas negara dalam memenuhi kewajiban utang luar negeri.

Sumber dana yang digunakan untuk peningkatan Produk Domain Bruto berasal dari penerimaan dalam negeri. Ketika penerimaan dalam negeri belum tercukupi untuk membiayai pembangunan sesuai dengan target dalam rencana pembangunan jangka pendek maupun pembangunan jangka panjang, maka Indonesia akan melakukan utang luar negeri. Hasil penelitian (Cahyaningrum et al., 2022), jika Produk Domain Bruto meningkat sebesar 1% maka utang luar negeri akan meningkat sebesar 1,36%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang diukur pada Produk Domain Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Utang Luar Negeri. (Mulugeta, 2021) membuktikan bahwa pertumbuhan PDB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan stokutang luar negeri suatu negara. Ini menegaskan bahwa meskipun ekonomi telah tumbuh pada tingkat yang luar biasa, ketidakseimbangan ekonomi makro yang terjadi dikombinasikan dengan mobilisasi sumber daya domestik yang rendah menyebabkan ketergantungan utang ekonomi yang meningkat bahkan dalam jangka panjang.

Selanjutnya, nilai tukar (kurs) merupakan indikator yang sangat penting bagi perekonomian negara. Nilai tukar menjadi sangat krusial karena memengaruhi berbagai sektor ekonomi, mulai dari perdagangan internasional, stabilitas harga, hingga neraca pembayaran dan utang luar negeri.

Perubahan nilai tukar bukan hanya disebabkan oleh transaksi perdagangan, tetapi juga oleh aliran modal internasional, kebijakan suku bunga, dan ekspektasi pelaku pasar terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam konteks ini, nilai tukar menjadi indikator yang tidak hanya bersifat moneter, tetapi juga mencerminkan persepsi investor dan kreditor terhadap fundamental ekonomi suatu negara (Krugman dan Obstfeld (2021).



*Sumber: Bank Indonesia*

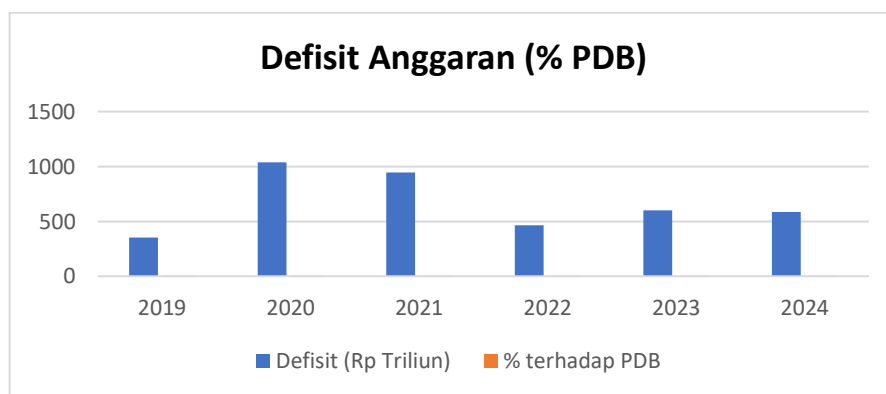
**Gambar 1. 3 Data Nilai Tukar 2019-2024**

Hasil penelitian (Bilatula et al., 2023) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dalam jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan secara statistik terhadap ULN. Hal ini dapat terjadi karena nilai tukar memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian, baik secara makro maupun mikro. Apabila pergerakan nilai tukar berubah-ubah setiap tahunnya, maka akan memberikan dampak dan implikasi negatif terhadap negara, termasuk utang luar negeri. Ketidakpastian ekonomi global yang muncul akan mempengaruhi peningkatan utang luar negeri pemerintah Indonesia jika utang luar negeri tersebut dikonversikan ke dalam mata uang rupiah.

Dalam konteks utang luar negeri, nilai tukar memiliki peran yang sangat krusial. menekankan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah dapat secara langsung meningkatkan beban pembayaran utang luar negeri Indonesia yang sebagian besar dicatat dalam dolar AS. Bahkan ketika besaran utangnya tidak bertambah, nilai tukar yang melemah bisa membuat jumlah yang harus dibayar dalam rupiah meningkat drastis. Hal ini juga berpotensi memperburuk defisit transaksi berjalan dan menekan cadangan devisa negara (Rhasya Pratama et al. (2023)

Salah satu persoalan penting dalam pengelolaan keuangan negara adalah bagaimana pemerintah mengatasi ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

Ketika belanja negara lebih besar dibandingkan dengan penerimaan, maka terjadi apa yang disebut sebagai defisit anggaran. Dalam kondisi ini, pemerintah harus mencari sumber pembiayaan tambahan, yang sering kali berasal dari pinjaman, termasuk utang luar negeri. Kebijakan defisit anggaran memang suatu kebijakan yang seringkali digunakan oleh negara berkembang. Kebijakan defisit anggaran ini pada umumnya bertujuan untuk mendorong tingkat konsumsi dan permintaan akan barang dan jasa pada perekonomian sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Suhartoko et al., 2022)



*Sumber: BPS & Bank Indonesia*

**Gambar 1. 4 Data Defisit Anggaran 2019-2024**

Defisit anggaran Indonesia juga mencerminkan dampak dari kondisi ekonomi yang tidak stabil. Pada tahun 2020, defisit anggaran melonjak menjadi 6,1% dari PDB, yang merupakan salah satu yang tertinggi dalam sejarah, sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk penanganan pandemi. Meskipun defisit diperkirakan berkurang pada tahun-tahun berikutnya, angka tersebut masih signifikan, dengan proyeksi mencapai 2,8% pada tahun 2024. Defisit yang tinggi mempengaruhi kebutuhan untuk meminjam, yang pada gilirannya dapat memperbesar total utang luar negeri.

Oleh sebab itu utang luar negeri digunakan untuk menutup anggaran pemerintah yang mengalami defisit anggaran. Defisit anggaran menjadi salah satu penyebab negara melakukan utang luar negeri untuk menutupi kesenjangan fiskal dan menutupi kelangkaan investasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Syamsuri et al., 2024) defisit

anggaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Untuk menjaga keberlanjutan fiskal, muncul konsep *Golden Rule of Fiscal Policy* yang menyarankan agar pemerintah hanya berutang untuk membiayai investasi produktif, seperti infrastruktur, pendidikan, dan teknologi. Dengan cara ini, pinjaman akan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan dan tidak membebani generasi mendatang (Faradila & Putri, 2022).

Dalam rangka mempercepat pembangunan di Indonesia diperlukan investasi dan dana yang besar. Apabila dana dalam negeri tidak mencukupi, negara melakukan pilihan dengan meminjam dana ke luar negeri untuk menghindari pembebanan warga negara apabila kekurangan itu ditutup melalui penarikan pajak. Sehingga semakin defisit anggaran maka semakin bertambah utang luar negeri dalam rangka mempercepat pembangunan di Indonesia. Menurut penelitian (Fahlepi & Syaparuddin, 2019) Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa dalam lima tahun terakhir, utang luar negeri Indonesia terus mengalami peningkatan meskipun terdapat fluktuasi pada pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan defisit anggaran.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap peningkatan utang luar negeri Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul **"Pengaruh PDB, Nilai Tukar, dan Defisit Anggaran terhadap Utang Luar Negeri Indonesia"**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto terhadap utang luar negeri Indonesia pada Lembaga Instansi Pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) periode 2016 – 2024

2. Bagaimana pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap utang luar negeri Indonesia pada Lembaga Instansi Pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) periode 2016 – 2024
3. Bagaimana Pengaruh defisit anggaran terhadap terhadap utang luar negeri Indonesia pada Lembaga Instansi Pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) periode 2016 – 2024

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap utang luar negeri Indonesia pada Lembaga Instansi Pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) periode 2016 – 2024
2. Untuk Menganalisis pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap utang luar negeri Indonesia pada Lembaga Instansi Pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) periode 2016 – 2024
3. Untuk Menganalisis Pengaruh defisit anggaran terhadap terhadap utang luar negeri Indonesia pada Lembaga Instansi Pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) periode 2016 – 2024

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan ekonomi makro, khususnya dalam konteks kebijakan fiskal dan manajemen utang luar negeri.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur ekonomi makro mengenai hubungan antara variabel fundamental ekonomi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, dan defisit anggaran terhadap dinamika utang luar negeri. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan mahasiswa dalam



memahami struktur dan dampak interdependensi antar variabel tersebut, serta memperkuat kerangka analisis ekonomi makro yang bersifat empiris.